

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain. Pada dasarnya seorang anak merupakan makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Kehidupan sosial anak dimulai dari lingkungan terkecil keluarga

kemudian berlanjut ke lingkungan teman sepermainan dan lingkungan pendidikan atau sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial siswa, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan hubungan antar pribadi siswa pada tahap tugas perkembangannya.

Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan. Soerjono Soekanto (Ahmadi, 2007:281) menyebut konflik sebagai “suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini berarti, bila kita ingin mengetahui konflik, kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk.

Konflik antarpribadi, terjadi antar siswa atau antara siswa dan guru. Sifatnya bisa substantif atau emosional. Konflik substantif, berupa perbedaan atau pertentangan tentang aspek-aspek akademik sekolah, seperti ketidakseimbangan distribusi beban tugas atau kerja di antara siswa. Konflik emosional, berupa perbedaan atau pertentangan kepentingan, kebutuhan antarsiswa yang bersifat individual. Konflik antarpribadi ini merupakan jenis konflik yang sering dihadapi oleh para siswa.

Pada umumnya, masyarakat memiliki sarana atau mekanisme untuk mengendalikan konflik di dalam tubuhnya. Beberapa ahli menyebutnya sebagai

katup penyelamat yaitu suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik. Katup penyelamat ini menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai agar tersalur ke arah lain.

Namun demikian, katup ini hanya sarana yang bersifat sementara. Tujuan utamanya adalah untuk menetralisasi ketegangan-ketegangan yang timbul dari situasi pertentangan tersebut. Ahmadi (2007:288) mengatakan contoh-contoh katup penyelamat ini antara lain “badan perwakilan siswa atau dewan guru di sekolah. Melalui badan atau lembaga seperti ini siswa atau guru dapat mengungkapkan keluhan-keluhannya.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik tidak bisa hilang dengan sendirinya melainkan diperlukan satu tindakan untuk menyalurkannya ke arah positif agar bisa terkendalikan dengan baik. Salah satunya adalah melalui peranan guru di sekolah. Oleh karena itu perlu ada satu upaya yang memungkinkan untuk mengurangi konflik seseorang. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pendidikan di sekolah berupa pemberian layanan konseling kelompok oleh guru bimbingan konseling.

Menurut Sherzer & Stone (Prayitno, 2004:100) konseling kelompok adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seseorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi”.

Guna mengatasi permasalahan ini maka pelaksanaan layanan konseling kelompok sebaiknya dilaksanakan, karena pada konseling kelompok siswa dan guru BK berperan aktif dalam membangun dinamika kelompok guna menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa peserta konseling kelompok. Dalam perspektif konseling, sebagai salah satu bentuk layanan kemanusiaan, teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik layanan konseling kelompok. Didalam konseling kelompok, teman sebaya dapat berperan sebagai orang yang mendukung satu sama lain.

Pada pertengahan September 2015 peneliti pernah melakukan observasi awal di sekolah SMP Negeri 41 Medan. Berdasarkan pengalaman dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah di sekolah ini terkait dengan konflik antar pribadi siswa. Konflik tersebut yaitu terjadinya pertentangan antar siswa yang satu dengan yang siswa yang lain, kemudian diikuti oleh teman-teman yang in-grup mereka sendiri sehingga berujung kepada konflik antar kelompok. Namun permasalahan utama adalah dua siswa yang berselisih adalah pemimpin dalam sebuah kelompok in-grup mereka masing-masing yang menyebabkan anggotanya juga saling bermusuhan.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan guru bidang studi, peneliti mengetahui bahwa di dalam kelas VIII seringkali terjadi pertentangan maupun perselisihan antar kelompok siswa. Guru BK mengatakan bahwa siswa yang bertentangan biasanya terlihat dalam hal kerjasama saat diberikan tugas kelompok. Mereka memang tidak melakukan kekerasan fisik secara langsung, namun perselisihan terlihat dari adanya saling adu mulut dan tidak kompaknya dalam kelompok belajar.

Ada beberapa contoh pertentangan yang kerap terjadi di kelas VIII SMP Negeri 41 Medan ini. Pertentangan tersebut yaitu ketika dibentuk kelompok belajar siswa menjadi tidak kompak, sulit untuk bekerjasama dalam semua kegiatan, tidak mau berbaur dengan kelompok yang berselisih, tidak ada solidaritas antar siswa, sering terjadi saling ejek di kelas, sering terjadi perdebatan yang tidak baik ketika diskusi kelompok.

Untuk itu sekolah perlu memberikan satu upaya agar konflik antar pribadi ini bisa diatasi. Pemberian layanan konseling kelompok merupakan salah satu upaya guna mengurangi konflik antar siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar siswa di sekolah.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dalam Meminimalisir Konflik Antar Pribadi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Medan T.A 2015-2016”**.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya pertentangan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain
2. Sulit untuk bekerjasama dalam semua kegiatan
3. Tidak mau berbaur dengan kelompok yang berselisih
4. Tidak ada solidaritas antar siswa
5. Sering terjadi saling ejek di kelas
6. Sering terjadi perdebatan yang tidak baik ketika diskusi kelompok

1.3 Batasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki, baik waktu dan pengalaman, maka peneliti hanya membatasi permasalahan penelitian pada konflik antar pribadi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dan hanya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Medan T.A 2015-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dalam meminimalisir konflik antar pribadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Medan T.A 2015-2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dalam meminimalisir konflik antar pribadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Medan T.A 2015-2016.”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengurangi konflik antar pribadi, serta untuk menambah teori mengenai konflik antar pribadi dan layanan konseling kelompok.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, proses penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan konflik antar pribadi dan layanan konseling kelompok
2. Bagi siswa agar teratasinya konflik antar pribadi dengan teman sebayanya dan dapat memaksimalkan potensi sosial yang dimilikinya.
3. Bagi guru BK, agar lebih memahami dan menerapkan pemberian bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga konflik antar pribadi siswa bisa dikurangi
4. Bagi orangtua agar dapat memberikan dukungan dan pengarahan, kepada siswa untuk senantiasa fokus terhadap apa yang diajarkan sekolah demi membentuk pribadi sosial yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri